

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah suatu bagian yang krusial saat membentuk karakter dan moral bangsa. Sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan generasi muda, sekolah mempunyai peran penting untuk melakukan pembentukan kepribadian dan karakter siswa. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, khususnya digital media sosial, tantangan yang di hadapi oleh dunia pendidikan makin kompleks. Sekarang ini media sosial ialah platform yang sangat diminati oleh pelajar dan dapat memberikan pengaruh pada pemikiran dan tingkah laku siswa secara signifikan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (Q.S. At-Tahrim: 6).

Ayat ini menegaskan pentingnya pendidikan moral dan spiritual dalam membentengi diri dari pengaruh negatif, termasuk dari media sosial.

Salah satu aspek yang penting dalam pendidikan ialah penguatan pondasi moral pada siswa. Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting

dalam proses ini, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai moral yang dapat membentuk sikap dan perilaku siswa. Guru PAI diharapkan dapat memberikan pengajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian siswa yang sesuai dengan ajaran Islam.

Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad).

Riwayat tersebut menggaris bawahi bahwasanya tujuan fundamental dari pembelajaran agama Islam merupakan mencetak karakter terpuji, dimana hal ini merupakan tanggung jawab primer bagi pengajar PAI.

Pembelajaran agama Islam (PAI) mempunyai fungsi vital untuk menanamkan prinsip-prinsip akhlak terhadap peserta didik. Pengajar memegang kedudukan penting pada mata kuliah yang dibimbingnya, sehingga pengajar diharapkan mampu profesional dalam kemampuan mendidik. Sasaran pengajar pembelajaran agama Islam untuk meningkatkan budi pekerti serta tingkah laku peserta didik tak akan terwujud apabila pengajar belum memahami kemampuan pada ranah tersebut. Kewajiban ini menjadi pedoman untuk pengajar pembelajaran agama Islam supaya senantiasa berikhtiar memahami dan mendalami kemampuan mendidik agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal serta mampu meraih sasaran pembelajaran yang sudah ditentukan.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ



Allah SWT berfirman: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...*” (Q.S. An-Nahl: 125).

Ayat ini menunjukkan pentingnya teknik mengajar yang bijaksana, sebagaimana dituntut dari guru PAI.

Pengajar wajib sanggup menunjukkan teladan yang terpuji (Uswatun Hasanah), sebab pengajar merupakan individu yang paling utama serta awal berhubungan dengan peserta didik. Oleh karena itu, kedudukan pengajar beserta seluruh pola tingkah laku hariannya menjadi bernilai amat krusial dalam pembangunan karakter peserta didik tersebut. Positif negatifnya sikap pengajar dapat memengaruhi secara mendalam kepada peserta didik. Terlebih lagi pada perjumpaan perdana dalam aktivitas pembelajaran yang akan menjadi tolok ukur pencapaian berikutnya. Momen awal ini sangat menentukan bagaimana proses pendidikan akan berlangsung dan sejauh mana target yang hendak dicapai dapat terealisasi dengan maksimal.

Guru PAI bukan sekedar bertanggungjawab dalam memberikan ilmu pengetahuan tentang agama, akan tetapi turut membentuk akhlak dan karakter

siswa agar mereka bisa menjadi individu yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran Islam. SMPN 43 Medan, sebagai salah satu sekolah yang melayani berbagai latar belakang siswa, memiliki tantangan tersendiri dalam menguatkan pondasi moral siswa, terlebih di tengah derasnya arus digitalisasi dan pengaruh media sosial. Maka, peran guru PAI dalam mengatasi pengaruh negatif tersebut menjadi sangat penting.

B. Rumusan Masalah

Dari konteks yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan permasalahan pada kajian ini yaitu seperti di bawah ini:

1. Bagaimana peran guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan pondasi moral siswa di SMPN 43 Medan di tengah tantangan digital media sosial?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral agama Islam kepada siswa yang terpapar pengaruh media sosial?
3. Bagaimana Strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi dampak negatif media sosial terhadap moralitas siswa?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berlandaskan pada konteks yang telah dikemukakan, serta rumusan permasalahan yang dicantumkan oleh penulis maka dirumuskan sasaran kajian dalam studi hukum tersebut, yakni:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan moralitas siswa di SMPN 43 Medan, di tengah pengaruh digital media sosial.
2. Untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam memperkuat moral siswa di tengah perkembangan digital media sosial yang memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa.
3. Untuk mengetahui Strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi dampak negatif media sosial terhadap moralitas siswa

2.Manfaat

1.Secara Teoritis

Kajian ini diharap mampu menyumbangkan andil bagi kemajuan keilmuan pada ranah pembelajaran agama, khususnya mengenai pengaruh digital media sosial terhadap pembentukan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru tentang peran guru PAI dalam menghadapi tantangan teknologi dalam mendidik moral siswa.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis sebagai referensi bagi:

- 1) Guru PAI: Menyediakan wawasan dan solusi dalam mengatasi tantangan yang muncul akibat pengaruh media sosial terhadap moral siswa.

- 2) Sekolah: Memberikan masukan untuk pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan digitalisasi.
- 3) Siswa: Membantu siswa untuk lebih memahami pentingnya menjaga moralitas dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, meskipun terpapar pengaruh negatif dari media sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi tantangan yang dihadapi oleh guru PAI di SMPN 43 Medan dalam membimbing siswa agar tetap mempertahankan pondasi moral yang kokoh di tengah deras arus digitalisasi dan media sosial.

D. Batasan Istilah

Guna mencegah terjadinya interpretasi berlipat pada terminologi yang dipakai dalam kajian ini, berikut merupakan pembatasan terminologi yang digunakan:

1. Strategi

Berdasarkan pandangan James Brian Quinn, strategi adalah model ataupun konsep yang menyatukan sasaran utama, regulasi, serta serangkaian aktivitas suatu institusi menjadi satu keutuhan¹ khususnya dalam membentuk dan memperkuat moralitas siswa melalui pendekatan, metode, teknik, serta pola interaksi yang relevan.

¹ Dr. H Zainal Mukarom, M.si, Muhibudin Wijaya Laksana, S.Sos. M.si, Manajemen Public Relation Panduan Efektif Pengelolaan Hubungan Masyarakat, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 221.

2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengajar adalah pembimbing serta figur teladan untuk muridnya, sekaligus menjadi penunjuk jalan bagi kemajuan sebuah negara. Selaku pengajar pula sanggup membimbing muridnya menuju kehidupan yang lebih berkualitas lagi² khususnya di SMPN 43 Medan.

3. Memperkuat Moralitas Siswa

Yang dimaksud dengan *memperkuat moralitas siswa* adalah Usaha guna membentuk budi pekerti yang mulia, tingkah laku yang terpuji, serta sikap yang tepat pada diri peserta didik. Akhlak peserta didik merupakan fondasi nilai yang mencerminkan bagaimana seorang individu berinteraksi dengan lingkungannya melalui tindakan yang mencerminkan integritas, kepedulian terhadap sesama, sopan santun dalam pergaulan, rasa memiliki kewajiban, dan sifat jujur. Pengembangan akhlak peserta didik jadi fungsi yang amat krusial dalam pembelajaran, sebab karakter yang mulia akan membantu peserta didik menciptakan jati diri yang positif.³

4. Siswa SMP Negeri 43 Medan

Siswa dalam konteks ini merujuk pada peserta didik jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 43 Medan yang berada dalam rentang usia remaja awal dan sedang berada dalam tahap perkembangan moral dan karakter yang signifikan.

² Ratna Puspitasari dan Septiani Resmalasari. "Peran Guru Sebagai Figur Panutan Dalam Penerapan Keterampilan Saling Berbagi Di Era Disrupsi". Jurnal: Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 2, No. 2, September 2022, hlm. 66-77.

³ Ghina Ghani.2025.Cara Meningkatkan Moral Siswa: Mengawali Perubahan dari Sekolah dengan Gayanya Sendiri! URL: https://tambahpinter.com/cara-meningkatkan-moral-siswa/#Apa_Itu_Meningkatkan_Moral_Siswa Diakses 09 Juli 2025 Pukul 21.42

5. Era Digital di Media Sosial

Platform Digital (Social media) merupakan sarana daring yang memfasilitasi hubungan antarindividu. Platform digital memanfaatkan teknologi berbasis internet yang mentransformasi komunikasi menjadi percakapan dua arah yang dinamis. Sejumlah situs platform digital yang digemari saat ini meliputi: Whatsapp, BBM, Facebook, Youtube, Twitter, Wikipedia, Blog, dan sebagainya. Konsep berbeda mengenai platform digital juga dikemukakan oleh Antony Mayfield yang menyatakan bahwa platform digital adalah wahana dimana para penggunanya dapat dengan leluasa terlibat aktif, menyebarkan serta menghasilkan konten, mencakup blog, jaringan pertemanan digital, wiki/ensiklopedia daring, forum-forum virtual dan termasuk dunia maya yang digunakan secara besar-besaran oleh peserta didik, yang berdampak pada cara berpikir, sikap, serta norma-norma akhlak mereka.

E. Telaah Pustaka

Selain menggunakan beragam konsep yang sesuai dengan kajian yang berkaitan, penulis pula melaksanakan analisis terhadap output riset sebelumnya. Adapun output penemuan riset sebelumnya, yaitu:

Skripsi.Dina Intan Afipah.2023. 1901011045. Peranan Pengajar Pembelajaran Agama Islam Dalam Menangani Kemerostan Akhlak Peserta Didik SMPN2 Pekalongan. Institut Agama Islam Negeri Metro. Output Kajian memperlihatkan bahwa kondisi kemerostan akhlak peserta didik di SMPN 2 Pekalongan menunjukkan tren yang fluktuatif namun tetap berada dalam

kategori dapat dikendalikan, meski demikian diperlukan monitoring berkelanjutan dari pihak pendidik dan keluarga. Strategi yang diterapkan pengajar PAI meliputi penyelenggaraan program spiritual, pemberian bimbingan personal dan tindakan korektif terhadap peserta didik bermasalah, penyusunan dokumentasi pelanggaran, serta membangun jaringan komunikasi dengan orang tua. Tantangan utama yang dihadapi mencakup kehadiran peserta didik transfer yang membawa kebiasaan negatif, lemahnya fondasi religius dalam lingkup domestik, serta minimnya kontrol sosial dalam interaksi sebaya. Adapun faktor yang mendukung keberhasilan program ini adalah ketersediaan infrastruktur memadai dari institusi pendidikan dan munculnya motivasi intrinsik dari peserta didik untuk berubah.⁴

Skripsi.Noperman.2023.170307039. Fungsi Pengajar Pembelajaran Agama Islam Dalam Membangun Kepribadian Spiritual Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Pangean. Skripsi Universitas Islam Kuantan Singingi. Output Riset memperlihatkan bahwa pengajar Pembelajaran Agama Islam mempunyai kontribusi vital dalam mencetak kepribadian spiritual pada murid tingkat XI SMA Negeri 1 Pangean. Kepribadian spiritual adalah fondasi karakter yang wajib dikultivasi pada jiwa peserta didik guna menumbuhkan tingkah laku yang selaras dengan tuntunan Agama Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist. Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan masih banyaknya peserta didik yang belum menampilkan kepribadian spiritual ideal, seperti dalam

⁴ Dina Intan Afipah.2023.Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa SMPN2 Pekalongan.Skripsi Institut Agama Islam Negeri Metro.

hal integritas, akuntabilitas, kedisiplinan, sikap toleran, dan aspek-aspek lainnya. Dalam konteks ini, pengajar PAI memiliki tanggung jawab strategis untuk membimbing dan mengembangkan karakter spiritual peserta didik agar mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka⁵

Miss Fuseyah Navae.2019. 1703016154. Fungsi Pengajar Pembelajaran Agama Islam (PAI) Dalam Membangun Budi Pekerti Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Semarang. Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Output riset ini memperlihatkan bahwa kontribusi pengajar dalam membangun budi pekerti peserta didik diterapkan melalui sejumlah pendekatan yang efektif, yakni teknik habituasi dan modeling behavior. Teknik habituasi diimplementasikan melalui agenda aktivitas harian yang menjadikan peserta didik familiar dengan praktik-praktik konstruktif dalam proses pembangunan budi pekerti. Melalui agenda tersebut, peserta didik memiliki peluang terbatas untuk terlibat dalam perilaku destruktif, karena sepanjang hari mereka terlibat dalam program terstruktur dari pagi hingga siang hari. Sementara itu, teknik modeling behavior diterapkan melalui kolaborasi tim pengajar dan tenaga kependidikan yang turut mengaplikasikan program pembangunan budi pekerti, sehingga menciptakan inspirasi bagi peserta didik untuk mengimplementasikannya secara sukarela tanpa tekanan eksternal. Kontribusi pengajar dalam membangun budi pekerti peserta didik menunjukkan

⁵ Noperman.2023.Peran Guru Pendidikan agama islam Dalam membentuk karakter religius Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pangean.Skripsi Universitas Islam Kuantan Singingi

kualitas yang memuaskan. Berdasarkan temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi informatif dan kontribusi akademik bagi mahasiswa, pengajar Pembelajaran Agama Islam, para akademisi peneliti, serta seluruh stakeholder yang memerlukan.⁶

Berdasarkan ketiga judul penelitian diatas, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan secara khusus mengangkat peran dan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) guna menguatkan moralitas siswa di era digital yang dipenuhi tantangan media sosial. Tidak seperti penelitian terdahulu yang lebih menyoroti upaya guru PAI secara umum dalam membentuk akhlak atau karakter religius, penelitian ini menitikberatkan pada pemanfaatan teknologi digital seperti YouTube, grup WhatsApp Islami, dan metode pembelajaran berbasis media sosial untuk media dalam menanamkan nilai-nilai moral Islam. Konteks kekinian dan pendekatan inovatif ini menjadi kontribusi baru dalam literatur pendidikan agama, khususnya dalam menghadapi realitas sosial yang semakin kompleks akibat perkembangan teknologi digital di lingkungan pelajar.

Kemudian, riset sebelumnya belum secara khusus mengkaji bagaimana pengajar PAI menghadapi problematika akhlak peserta didik yang muncul sebagai dampak dari pemanfaatan platform digital secara berlebihan dan tanpa pengawasan yang memadai. Sebagian besar fokus adalah pada pendekatan tradisional seperti pemberian nasihat, pembiasaan, keteladanan, atau penguatan

⁶ Miss Fuseyah Navae.2019.Peran guru pendidikan agama islam (PAI) Dalam membentuk akhlak siswa diSekolah Menengah Pertama Negeri 18 Semarang.Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

karakter religius secara umum. Sementara itu, fenomena saat ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak besar terhadap perilaku dan moral siswa, namun belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana guru PAI menghadapi tantangan ini dengan pendekatan yang sesuai perkembangan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan membahas secara langsung strategi yang dipakai guru PAI dalam menghadapi pengaruh buruk media sosial terhadap moral siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

- **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, hipotesis (jika ada), dan sistematika penulisan.

- **BAB II LANDASAN TEORI**

Berisi uraian teori-teori yang mendukung, hasil penelitian terdahulu, konsep dasar pendidikan moral, peran guru PAI, serta dampak media sosial terhadap siswa.

- **BAB III METODE PENELITIAN**

Berisi pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

- **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berisi hasil temuan lapangan, deskripsi peran guru PAI, tantangan yang dihadapi, serta analisis terhadap peran guru PAI dalam konteks tantangan media sosial.

- **BAB V PENUTUP**

Berisi simpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang diberikan bagi pihak terkait berdasarkan temuan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran agama islam merupakan proses sistematis dan terarah yang bertujuan membimbing peserta didik agar mampu mendalami, meresapi, serta mengaplikasikan nilai-nilai spiritual Islam dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini menekankan pada internalisasi ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist melalui berbagai strategi pedagogis seperti mentoring, transfer pengetahuan, praktik langsung, dan refleksi empiris untuk membangun pribadi yang berintegritas, beriman, dan berakhlakul karimah¹.

Hakikat pembelajaran PAI adalah rangkaian interaksi dinamis yang melibatkan peserta didik secara komprehensif dalam proses eksplorasi keilmuan PAI di bawah fasilitasi pengajar berdasarkan kurikulum yang telah disusun supaya sasaran pembelajaran PAI dapat terealisasi dengan optimal. Pembelajaran PAI pada dasarnya merupakan ekosistem komunikatif multidimensional yang berlangsung antara pendidik dengan murid, sesama murid, ataupun murid dengan berbagai media pembelajaran guna meraih target PAI yang sudah dirumuskan.

¹ Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11.

Dinamika pembelajaran PAI juga bisa diartikan sebagai mekanisme konstruksi wawasan siswa yang menghasilkan transformasi pada ranah intelektual, emosional, dan keterampilan melalui metodologi edukatif yang optimal.²

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa dinamika pembelajaran PAI terstruktur dengan cara terorganisir sehingga sasaran pembelajaran bisa terealisasi dengan optimal. Terstruktur dengan cara terorganisir yang dimaksudkan merupakan dinamika pembelajaran PAI dimulai melalui perencanaan dengan menyusun bahan ajar guna mempermudah dalam meraih target yang sudah ditentukan serta menjadi acuan untuk implementasi dinamika pembelajaran, kemudian tahap implementasi pembelajaran yakni realisasi dari perencanaan yang telah diformulasikan dimana pada praktiknya wajib terdapat evaluasi dari dinamika pembelajaran untuk dilaksanakan analisis lebih mendalam ataupun dinamika pembelajaran PAI untuk pengembangan dan peningkatan.

2. Moral

Terminologi moral senantiasa merujuk kepada dimensi positif-negatif individu dalam kapasitasnya sebagai makhluk ber peradaban, dengan demikian ranah moral merepresentasikan aspek eksistensi manusiawi yang dievaluasi berdasarkan kualitas integritas personalnya. Parameter-parameter moral berfungsi sebagai indikator yang dimanfaatkan komunitas guna menilai kualitas karakter individu, dimana

² *Ibid*, hlm. 79.

mentalitas moral yang autentik diistilahkan sebagai moralitas. Wilayah moral pada hakikatnya merupakan ruang lingkup kehidupan manusiawi yang dipandang dari perspektif kebajikan sebagai entitas yang berinteraksi sosial, sementara standar-standar moral berperan sebagai tolok ukur guna menetapkan validitas orientasi serta perilaku manusia yang dinilai dari aspek konstruktif-destruktifnya dalam konteks kemanusiaan universal, bukan dalam kerangka fungsi spesifik yang terbatas³.

Moralitas pada jiwa individu merupakan bentuk internalisasi nilai yang memungkinkan seseorang membedakan antara tindakan yang tepat dan tidak tepat, mengidentifikasi batasan-batasan etis, serta memahami kewajiban yang perlu dijalankan, dimana setiap aktivitas individu secara implisit mengandung dimensi pertanggungjawaban etis yang mesti senantiasa dihormati. Moral yang hidup pada komunitas memiliki karakter mengikat bagi setiap individu di segala tingkatan sosial yang eksis. Setiap individu ketika menampilkan sikap, berperilaku, serta berinteraksi pada komunitas mesti mempertimbangkan norma yang berlaku.

3. Siswa

Berdasarkan perspektif Muhaimin Dkk, 2005, peserta didik diposisikan selaku "subjek pembelajaran" yang merepresentasikan entitas

³ Budiningsih. 2018. Pembelajaran Moral. Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. 24.

dengan potensi kemanusiaan multidimensional - baik dalam aspek individualitas maupun sebagai bagian dari jaringan sosial yang memiliki kapasitas etis intrinsik, dimana seluruh dimensi tersebut memerlukan proses pengembangan holistik untuk mencapai aktualisasi optimal sesuai dengan idealitas warga negara yang berkontribusi positif bagi peradaban.⁴

Definisi murid ataupun siswa berdasarkan regulasi umum UU RI No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional merupakan komponen komunitas yang berikhtiar mengoptimalkan kapasitas personal melalui dinamika pembelajaran yang disediakan pada lintasan, tingkatan, serta kategori pendidikan spesifik, dimana dalam konteks ini siswa bisa dimaknai sebagai individu yang memiliki otonomi untuk menentukan trajektori intelektual sesuai dengan aspirasi dan proyeksi masa depan yang diinginkannya.

Sehingga bisa diambil kesimpulan jika Siswa merupakan pribadi yang terdaftar di suatu lembaga pendidikan, seperti sekolah atau perguruan tinggi, untuk menerima pendidikan dan pembelajaran. Siswa umumnya berada dalam proses belajar guna melakukan pengembangan keterampilan, pengetahuan, serta perilaku yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial, akademik, serta profesinya di masa depan. Sebagai peserta didik, siswa berperan aktif saat ikut proses pembelajaran yang diberikan oleh pengajar

⁴ Dosen pendidikan.2023.Pengertian Siswa Menurut Para Ahli. URL: <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-siswa-menurut-para-ahli/> diakses 18 Maret 2025 Pukul 08.55 Wib

atau guru. Dalam konteks yang lebih luas, siswa bisa merujuk kepada siapa saja yang mengikuti pendidikan di berbagai jenjang, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi.

4. Media Sosial

Berdasarkan perspektif Zarella, Platform Digital dapat diartikan sebagai evolusi paradigmatik dalam ekosistem komunikasi pemasaran modern yang memungkinkan transformasi cara organisasi berinteraksi dengan audiensnya. Weber menjelaskan fenomena ini dengan membandingkan karakteristik media konvensional yang bersifat monolog (seperti TV, radio, koran) dengan sifat dialogis platform digital yang memberikan ruang partisipasi aktif bagi setiap individu untuk tidak hanya mengonsumsi tetapi juga memproduksi serta mendistribusikan informasi melalui percakapan virtual. Konsep yang lebih komprehensif dikemukakan O'Reilly yang memandang platform digital sebagai infrastruktur teknologi yang memungkinkan konvergensi antara pengalaman web browsing, sosialisasi digital, dan kreasi konten kolaboratif, sehingga pengguna memiliki kebebasan penuh untuk menciptakan, mengkurasi, memanipulasi, merespons, mengkategorisasi, menganalisis, mengintegrasikan, menjangingi, dan menyebarluaskan berbagai bentuk informasi dalam satu ekosistem terintegrasi.⁵

⁵ Bambang Supradono dan Ayu Noviani Hanum, 2018 Peran Sosial Media Untuk Manajemen Hubungan Dengan Pelanggan pada layanan E-Commerce, (Value Added: Majalah Ekonomi dan Bisnis), Volume 7, No.2. hlm. 34.

Berdasarkan pandangan Van Dijk, Platform digital merupakan infrastruktur komunikasi yang mengutamakan keberadaan user sebagai pusat aktivitas dengan menyediakan ruang bagi mereka untuk melakukan interaksi dan kerjasama. Dalam konteks ini, platform digital dapat diinterpretasikan sebagai wadah mediasi virtual yang berfungsi memperkuat jaringan interpersonal antar user sekaligus membentuk konstruksi kohesi sosial yang memungkinkan terciptanya komunitas-komunitas berbasis kepentingan atau afiliasi tertentu, dimana setiap individu tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi tetapi juga sebagai prodaktor konten yang berkontribusi dalam menciptakan dinamika sosial yang kompleks dan multidimensional.⁶

Sehingga bisa diambil kesimpulan jika Media sosial merupakan platform digital yang memberikan kesempatan individu dalam berbagi informasi, membangun jejaring sosial serta berinteraksi melalui internet. Media sosial mencakup berbagai jenis aplikasi dan situs web yang memberikan kesempatan pada penggunaanya guna membuat dan berbagi konten, seperti gambar, teks, audio, ataupun video, serta berpartisipasi dalam diskusi atau komunikasi dengan orang lain. Beberapa contoh media sosial populer adalah Facebook, Instagram, Twitter, TikTok, YouTube dan LinkedIn,. Media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk keperluan pribadi, sosial, bisnis, maupun politik.

⁶ Rulli Nasrullah.2017.Media sosial Perspektif komunikasi budaya dan sosio teknologi,Bandung:Simbiosis Rekatama Media. hlm. 11.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah fondasi konseptual yang dimanfaatkan guna mengkaji problematika pada riset tersebut. Konsep-konsep primer yang diaplikasikan yakni seperti berikut ini, dimana setiap teori dipilih berdasarkan relevansinya dengan fenomena yang diteliti serta kemampuannya dalam memberikan perspektif analitis untuk memahami kompleksitas permasalahan:

1. Teori Peran Sosial

Konsep Peran dari Role Theory merupakan konsep yang adalah gabungan beragam konsep, orientasi, ataupun disiplin keilmuan. Terminologi "peran" diambil dari ranah pertunjukan.⁷ Konsep peran menggambarkan bagaimana individu mengadopsi identitas spesifik dalam interaksi sosial berdasarkan ekspektasi yang melekat pada posisi mereka, dimana setiap individu memiliki kapasitas untuk menampilkan berbagai karakter bergantung pada konteks sosial yang dihadapi. Konsep ini berkembang dari analogi teatrikal yang menjelaskan bahwa sebagaimana aktor teater dibatasi oleh naskah dan karakter tertentu, demikian pula individu dalam kehidupan sosial beroperasi dalam kerangka ekspektasi dan norma yang telah ditetapkan. Dengan demikian, konsep peran mencakup tiga komponen utama: pola tingkah laku serta karakteristik sosial, bagian ataupun jati diri yang diasumsikan oleh partisipan sosial, dan

⁷ Janu Murdiyatmoko, 2007. *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat* (Bandung: Grafindo Media Pratama), hlm. 25.

panduan ataupun harapan untuk tingkah laku yang dipahami oleh seluruh pihak serta dipatuhi oleh para aktor⁸

Konsep role atau peranan merujuk pada kumpulan ekspektasi yang diarahkan terhadap individu yang menduduki suatu kedudukan spesifik. Menurut teori peranan, seseorang dapat menghadapi konflik peran ketika terdapat tekanan ganda atau bahkan lebih yang muncul dalam waktu yang sama dan ditargetkan pada orang tersebut. Kondisi ini menyebabkan individu yang bersangkutan akan mengalami hambatan atau ketidakmampuan untuk memenuhi tuntutan lainnya jika ia memilih untuk mengikuti salah satu dari tekanan tersebut⁹.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka bisa diambil kesimpulan jika Teori peran sosial (Role Theory) menyatakan bahwa setiap individu dalam masyarakat menjalankan peran sesuai dengan status sosialnya. Dalam konteks ini, guru memiliki peran sebagai agen moral yang bertugas membentuk karakter siswa. Guru PAI sebagai tokoh otoritatif berperan dalam menyampaikan nilai, membentuk budaya kelas, dan menjadi teladan.

⁸ B. J. Biddle, 1986. "Recent Developments in Role Theory", Annual Reviews Inc, University of Missouri-Columbia, hlm. 68.

⁹ Febrianty, 2012. "Pengaruh Role Conflict, Role Ambiguity, dan Work-Family Conflict terhadap Komitmen Organisasional (Studi pada KAP di Sumatera Bagian Selatan)", Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS), Vol. 2 No. 3, Politeknik PalComTech, hlm. 320.

2. Teori Pendidikan Moral

Dalam pandangan Durkheim, fokus moralitas terletak pada komunitas atau kolektif sosial, bukan pada individu semata. Pemikir yang termasyhur dalam bidang sosiologi dan filosofi etika ini meyakini bahwa setiap komunitas sosial memiliki sistem nilai moralnya yang unik dan dapat mengalami transformasi mengikuti dinamika struktur kemasyarakatan yang berkembang.¹⁰ Durkheim mengemukakan perspektif bahwa etika bukan sekadar persoalan tentang kebenaran dan kesalahan, tetapi merupakan realitas konkret yang termanifestasi dalam bentuk perilaku yang teratur berdasarkan aturan-aturan tertentu. Dalam konsep yang lebih mudah dipahami, nilai-nilai etika bukanlah produk dari tindakan personal, melainkan berasal dari lingkungan sosial dan mencerminkan fenomena kolektif masyarakat.

Kohlberg berpendapat bahwa perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh kematangan kognitif dan interaksi sosial. Ia mengembangkan teori tahap perkembangan moral yang terdiri dari tiga tingkat: prakonvensional (penalaran moral dikontrol oleh faktor eksternal), konvensional (berdasarkan standar figur otoritas yang terinternalisasi), dan pascakonvensional (berdasarkan prinsip moral internal). Menurut Kohlberg, lingkungan sosial, termasuk peran guru dan keluarga, sangat berpengaruh dalam mempercepat proses perkembangan moral anak¹¹, "Kohlberg menyusun perkembangan penalaran moral dalam tiga tahapan umum moralitas. Pertama, penalaran moral prakonvensional yaitu penalaran moral dikontrol oleh lingkungan eksternal. Kedua, penalaran moral konvensional yaitu penalaran moral dibuat berdasarkan standar figur otoritas yang sudah terinternalisasikan, dan ketiga, penalaran moral pasca

¹⁰ Djuretna A. Imam Muhni, 1994. *Moral dan Religi* (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 36-37.

¹¹ Ibda, F. (2023). Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg. *Intel-Sosial: Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(1), hlm. 62.

konvensional yaitu seseorang sudah mengikuti prinsip moral internal dan dapat memutuskan di antara standar moral yang berlawanan."¹²

Menurut Lickona, pembentukan karakter memerlukan pengembangan tiga dimensi secara simultan: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Integrasi ketiga elemen tersebut bertujuan agar seseorang bukan hanya memahami konsep kebajikan, namun juga dapat menghayati serta mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Lickona menegaskan bahwa pembelajaran nilai-nilai etika tidak terbatas pada transfer informasi mengenai hal positif dan negatif saja, melainkan harus disertai dengan penanaman pola tingkah laku yang mencerminkan kebaikan. Konsep pembinaan akhlak yang diusung olehnya mengharuskan adanya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses internalisasi nilai.¹³

Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa Teori ini menjelaskan bahwa pendidikan moral bukan hanya menyampaikan pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga melibatkan pembiasaan dan penanaman nilai. Menurut Kohlberg (1981), perkembangan moral anak dipengaruhi oleh lingkungan dan figur otoritas, termasuk guru. Guru yang memberi keteladanan moral akan mempercepat perkembangan moral siswa.

3. Teori Pembelajaran Sosial

Sebagaimana yang disampaikan oleh Kardi, mayoritas individu memperoleh pembelajaran melalui observasi yang selektif dan menyimpan dalam memori tentang aktivitas perilaku individu lain. Konsep yang dibangun oleh Albert Bandura ini mengakui sejumlah besar fondasi dari teori-teori pembelajaran behavioristik, namun memberikan fokus yang lebih besar pada dampak stimulus-stimulus terhadap konduite, serta pada

¹² Ibid

¹³ Dalmeri. (2017). Pendidikan untuk Pengembangan Karakter. Jurnal AI-Ulum, 17(2), hlm. 277.

mekanisme kognitif yang terjadi di dalam diri.¹⁴ Konsep pembelajaran sosial merupakan salah satu pendekatan edukasi yang mengemukakan bahwa tingkah laku baru dapat terbentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap individu lain. Teori pembelajaran sosial yang dirumuskan ini menjelaskan bagaimana manusia dapat mengembangkan pola perilaku baru tanpa harus mengalami langsung konsekuensi dari tindakan tersebut.

Setidaknya terdapat enam metode bagi seseorang untuk menerapkan pembelajaran sosial, antara lain: melakukan eksperimen dan praktik langsung, memberikan interpretasi terhadap suatu fenomena, melakukan observasi terhadap reaksi individu lain pada fenomena tersebut, *modelling*, menjadikan aktivitas seseorang sebagai contoh yang dipahami, serta yang terakhir adalah mengkaji perilaku orang lain sebagai panduan atau peringatan mengenai langkah yang akan diambil oleh individu tersebut. Aktivitas manusia yang diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan pola perilaku yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya.¹⁵

Pembelajaran sosial juga melakukan observasi terhadap fenomena yang dialami oleh individu lain dan cukup dengan mendapat informasi verbal mengenai suatu hal, sama seperti memperoleh pelajaran dari pengalaman praktis secara langsung.¹⁶ Sebagai ilustrasi, sebagian besar

¹⁴ Yudi, 2016. Analisis Perilaku Imitasi di Komunitas White Family Samarinda Setelah Menonton Tayangan Boyband/Girlband Korea di Kbs Channel, Jurnal 4(3), hlm. 168.

¹⁵ Alo Liliweri, 2011. Komunikasi Serba Ada Serba Makna, (Jakarta: Prenada Media Group), hlm. 174.

¹⁶ Stephen P. Robbins, Timothy A. Judge, 2008. Perilaku Organisasi Organizational Behavior, (Jakarta: Salemba Empat), hlm 74.

pengetahuan yang telah kita kuasai bersumber dari observasi terhadap figur-figur seperti orangtua, pengajar, teman sejawat, aktor film dan televisi, pimpinan, dan berbagai tokoh lainnya. Konsep yang menyatakan bahwa kita mampu memperoleh pengetahuan melalui observasi maupun pengalaman praktis secara langsung inilah yang dinamakan teori pembelajaran sosial. Terdapat dua kategori pembelajaran melalui observasi dalam konteks ini:¹⁷

- a. Proses observasi dalam pembelajaran dapat terwujud melalui pengalaman yang dialami individu lain, sebagai contoh: seorang murid menyaksikan kawannya memperoleh pujian dan kritikan dari tenaga pendidik atas tindakan yang dilakukannya, sehingga murid tersebut kemudian berupaya mencontoh aktivitas sejenis dengan harapan yang sama yaitu mendapatkan apresiasi dari tenaga pendidiknya. Fenomena ini menggambarkan ilustrasi dari reinforcement melalui apresiasi yang dirasakan orang lain.
- b. Proses belajar melalui observasi melibatkan peniruan tingkah laku figur panutan walaupun figur tersebut tidak memperoleh reinforcement positif maupun negatif pada saat observer sedang fokus mengamati figur panutan itu menunjukkan aktivitas yang hendak dikuasai oleh observer dan berharap memperoleh apresiasi tersebut. Figur panutan tidak harus ditampilkan oleh individu secara langsung, namun kita juga dapat memanfaatkan aktor atau representasi visual buatan sebagai figur panutan.

¹⁷ Lefudin, 2014. Belajar dan Pembelajaran, (Yogyakarta: CV Budi Utama), hlm 123-124.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Teori pembelajaran sosial menekankan bahwa individu dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap lingkungan sosial, tanpa harus mengalami secara langsung. Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, teori ini menempatkan guru sebagai model atau teladan utama yang secara tidak langsung membentuk karakter dan moral siswa melalui perilaku dan sikap sehari-harinya. Proses belajar melalui pengamatan ini dikenal sebagai *modeling*, di mana siswa meniru perilaku yang ditampilkan oleh orang yang dianggap memiliki otoritas atau pengaruh, seperti guru. Oleh karena itu, teori ini relevan dalam menjelaskan bagaimana guru PAI dapat memperkuat pondasi moral siswa, terutama di tengah tantangan pengaruh media sosial, dengan menjadi contoh nyata dari nilai-nilai Islam yang diajarkan.

4. Teori Efek Media

“Steven M. Chaffee berpendapat bahwa efek media massa dapat dilihat dari tiga pendekatan. Pertama, efek dari media massa yang berkaitan dengan pesan maupun media itu sendiri. Kedua, melihat jenis perubahan yang terjadi pada diri khalayak berupa perubahan kognitif, afektif, dan behaviorial. Ketiga, observasi terhadap khalayak yang dikenai efek media massa. Dalam penelitian ini hanya sampai pada pendekatan kedua yaitu dengan melihat jenis perubahan yang terjadi pada diri khalayak meliputi tiga aspek yaitu:”¹⁸

1. Kognitif Efek

Kognitif merupakan dampak yang muncul pada audiens yang bersifat edukatif bagi mereka. Dalam dampak kognitif ini mengulas mengenai

¹⁸ Elvinaro Ardianto, Lukitia Komala, dan Siti Karlinah, 2017. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), hlm. 50.

cara media massa dapat mendukung audiens dalam memahami data yang berguna dan meningkatkan kemampuan kognitifnya.¹⁹

2. Afektif Efek

Afektif memiliki intensitas yang lebih besar dibandingkan dampak kognitif. Pada fase ini audiens bukan hanya diinformasikan mengenai suatu hal, melainkan lebih dari hal tersebut. Audiens diharapkan mampu ikut mengalami emosi kasihan, tersentuh, duka, bahagia, murka, dan lain sebagainya.

3. Behavioral Efek

Behavioral merupakan konsekuensi yang muncul pada diri audiens dalam wujud tingkah laku, aktivitas, atau kegiatan. Pernyataan ini berusaha menjelaskan mengenai dampak media terhadap tingkah laku, aktivitas, dan gerakan audiens yang terlihat dalam rutinitas harian. Dalam riset ini peneliti membatasi fokus hanya pada dampak behavioral, sebab permainan online dapat menimbulkan dampak negatif terhadap tingkah laku kedisiplinan dalam beribadah berupa kelalaian waktu, menunda-nunda dan menangguhkan pelaksanaan ibadah sholat lima waktu.

Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa Teori efek media menjelaskan bahwa media massa dapat memengaruhi individu melalui tiga jenis perubahan, yaitu kognitif, afektif, dan behavioral. Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada efek behavioral, yakni perubahan

¹⁹ Ibid, hlm. 52.

perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari akibat paparan media, khususnya game online. Efek ini mencerminkan bagaimana media dapat memengaruhi tindakan khalayak, seperti menurunnya kedisiplinan dalam beribadah, termasuk kebiasaan menunda atau melalaikan pelaksanaan salat lima waktu. Oleh karena itu, guru PAI perlu memiliki strategi untuk mengimbangi pengaruh media sosial dengan penguatan nilai Islam melalui pengajaran, diskusi kritis, dan penguatan karakter.

C. Kerangka Konseptual

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



Kerangka konseptual ini memberikan gambaran keterkaitan antara empat teori utama Teori Peran Sosial, Teori Pendidikan Moral, Teori Pembelajaran Sosial, dan Teori Efek Media dalam menjelaskan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat pondasi moral siswa di SMPN 43 Medan di tengah tantangan digital media sosial. Masing-masing teori mempunyai kontribusi tersendiri: Teori Peran Sosial menempatkan guru sebagai agen moral yang mempunyai tanggung jawab sosial dalam membentuk karakter siswa; Teori Pendidikan Moral menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui pembiasaan dan keteladanan; Teori Pembelajaran Sosial menyoroti proses belajar melalui observasi terhadap model perilaku seperti guru; dan Teori Efek Media menjelaskan bagaimana media sosial memengaruhi perilaku, emosi, dan pola pikir siswa.

Semua teori ini saling terhubung dan bermuara pada satu titik sentral, yaitu “Pondasi Moral Siswa”. Kerangka ini menunjukkan bahwa pemahaman yang komprehensif terhadap peran guru dan tantangan media sosial harus didukung oleh strategi penguatan moral berbasis keempat teori tersebut. Strategi yang tepat akan membantu guru PAI dalam menangkal pengaruh negatif sosial media kepada moralitas siswa melalui pendekatan pembelajaran yang terintegrasi antara keteladanan, edukasi nilai, pengamatan perilaku, serta kesadaran akan pengaruh media.